

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasi, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala atau bersifat sebab akibat. Metode kuantitatif ini juga disebut data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 7-8).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik infrensi dari isi. Analisis isi ditunjukkan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011:15). Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (1998:20) dalam Eriyanto (2011) menyebutkan analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat di replikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskripsi untuk mendeskripsikan penerapan kode etik jurnalistik media online CNNIndonesia.com dalam pemberitaan invasi Rusia ke Ukraina edisi 17 Februari hingga 3 Maret 2022.

3.2. SUMBER DATA

Sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:144). Menurut Sutopo (2006: 56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun

dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

3.2.1. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah media *online* CNNIndonesia.com dalam pemberitaan invasi Rusia ke Ukraina edisi 17 Februari – 3 Maret 2022

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010: 193).

Data sekunder sebagai pendukung data primer, dalam penelitian ini data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3. POPULASI

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kulaitas dan karaktersitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2017, 80). Jadi populasi adalah semua objek yang akan diteliti.

Dalam peneltian ini populasinya adalah seluruh berita edisi 17 Februari hingga 3 Maret 2022 dari media online CNNIndonesia.com pada kanal international dalam pemberitaan invasi Rusia ke Ukraina. Populasi dari CNNIndonesia.com berjumlah 447 berita.

3.4. SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 81). Mengenai besaran sampel tidak ada

ketentuan ukuran pasti, yang penting dalam hal ini representatif (sampel mewakili populasi). Ada yang menganggap pecahan sampling 10% atau 20% dari populasi sudah dianggap memadai. Namun apabila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula diambil 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi (Rachmat K, 2006:163).

Dalam penelitian ini jumlah populasi berita invasi Rusia ke Ukraina pada CNNIndonesia.com edisi 17 Februari – 3 Maret 2022 sebanyak 447 berita. Jadi penelitian ini akan mengambil 10% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh perhitungan $447 \times 10\% = 44,7$ berita. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang ditemukan 44,7 berita kemudian dibulatkan ke atas menjadi 45 berita.

Setelah jumlah sampel diketahui, kemudian mencari sampel yang akan digunakan dengan menggunakan teknik sampling. Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah teknik pengambilan untuk memilih sampel mana yang diambil dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling secara acak atau probability sampling yang artinya penarikan sampel ini semua anggota populasi memberikan peluang sama untuk terpilih menjadi sampel. Menggunakan teknik sampling ini anggota populasi yang terpilih murni karena hukum probabilitas dan bukan karena subjektivitas dari peneliti (Eriyanto, 2011:118). Penarikan sampel acak pada penelitian ini menggunakan sampel acak secara sederhana. Seluruh anggota populasi diberikan nomor urut lalu mengundinya (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan (Rachmat K, 2006:154-155).

3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode simak catat. Metode simak catat adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa

pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993: 132). Metode ini peneliti pilih karena cocok dengan objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak yang disertai catat ini, berarti peneliti menyimak lalu mencatat kebutuhan data yang diperlukan dari CNNIndonesia.com.

3.6. UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat pada alat ukur dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan penelitian oleh orang yang berbeda. Salah satu teknik uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh R. Holsti. *Intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaannya. Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para coder dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para coder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitasnya.

Dalam formula R. Holsti angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya kalau di atas 0,7 berarti alat ukur ini reliabel. Tetapi, kalau di bawah 0,7 berarti alat ukur tidak reliabel.

Rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut, rumus Holsti (Eriyanto, 2011:282-290) :

$$R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- R : Reliabilitas Antar-Coder
- M : Jumlah *coding* yang disetujui masing-masing *coder*
- N1 : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 1
- N2 : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 2

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kuantitatif untuk mencari implementasi kode etik jurnalistik pemberitaan invasi Rusia ke Ukraina di CNNIndonesia.com edisi 17 Februari – 3 Maret 2022. Teknik

analisis isi kuantitatif yaitu pengkodean *binary* sederhana untuk menunjukkan apakah ada atau tidak kategori yang telah dibuat dalam definisi operasional muncul di dalam dokumen (Slamet, 2006:127).

Dalam proses analisis isi juga terdapat proses *coding*. *Coding* adalah proses pengisian lembar *coding*, lembar *coding* ini nantinya akan menjadi kerangka sampel atau definisi operasional. Lembar *coding* tersebut akan dianalisis oleh coder dengan cara membaca teks berita dan mengisi ke dalam lembar *coding* pada semua data (Eriyanto, 2011:239).

Pada analisis kuantitatif setidaknya dibutuhkan dua coder, peneliti dalam hal ini berperan sebagai coder 1. Coder 2 penelitian ini bernama Heru Murdhani jurnalis timlo.net, Heru Murdhani dipilih karena sebagai praktisi jurnalistik dianggap mengerti dan paham pada bidang ini.

Setelah semua berita di-*coding*, temuan data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Tabel frekuensi disajikan dengan menyertakan jumlah kumulatif dan presentase. Presentase dibuat dalam dua bentuk, yakni presentase untuk masing masing kategori dan presentase secara kumulatif.

3.8. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

3.8.1. DEFINISI KONSEP

- a. Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi memiliki arti pelaksanaan, penerapan. Menurut Rianto Nugroho penerapan pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nugroho, 2003:158).

Penerapan dapat dilaksanakan apabila keputusan yang ditetapkan sebelumnya sesuai dan selaras sehingga tujuan yang diinginkan organisasi dapat terlaksana. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan

dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata implementasi (penerapan) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

- b. Kode etik adalah prinsip-prinsip moral yang melekat pada suatu profesi dan disusun secara sistematis. Tanpa kode etik yang sengaja disusun secara sistematis suatu profesi harusnya tetap bisa berjalan karena prinsip-prinsip moral tersebut sebenarnya sudah melekat pada profesi tersebut. Meskipun demikian, kode etik menjadi perlu karena jumlah penyandang profesi itu sendiri sudah sedemikian banyak, disamping itu tuntutan masyarakat juga makin bertambah kompleks (shidarta, 2009:107). Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat (Abdulkadir, 2006:77).

Kode etik profesi dibutuhkan sebagai sarana kontrol social dan sebagai pencegah campur tangan pihak lain serta sebagai pencegah kesalahpahaman dan konflik. Fungsi lain merupakan kriteria prinsip profesional yang telah digariskan, sehingga dapat diketahui dengan pasti kewajiban profesional anggota lama, baru, ataupun calon anggota. Kelompok profesi dapat mencegah kemungkinan terjadi konflik kepentingan antara sesama anggota kelompok profesi, atau antara anggota kelompok profesi dan masyarakat. Anggota kelompok profesi atau anggota masyarakat

- sebagai kontrol melalui rumusan kode etik profesi, apakah anggota kelompok profesi telah memenuhi kewajiban profesionalnya sesuai dengan kode etik profesi. Tujuan kode etik profesi adalah menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan mutu profesi, meningkatkan mutu organisasi profesi, meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi, mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat. (Abdulkadir, 2006:78).
- c. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Haris Sumadira, 2008). Sedangkan dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9). Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22). Dari penjelasan penjelesan tersebut dapat disimpulkan jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media secara berkala kepada khalayak luas.
- d. Pemberitaan dalam kamus adalah (1) proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); (2) perkabaran, maklumat. Pengertian pemberitaan menurut William S. Maulsby adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari

fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau di susupi oleh para elite politik yang berkuasa (Kusumaningrat, 2009:6)

3.8.2. DEFINISI OPERASIONAL

Agar penelitian ini dapat diukur dan diteliti secara empiris, konsep haruslah diturunkan. Proses ini disebut sebagai operasionalisasi konsep. Proses ini dilakukan dengan membuat definisi operasional, yakni seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep (Eriyanto, 2011:176-177). Maka dalam penelitian ini, implementasi kode etik jurnalistik akan diukur dari tiga hal yang mengacu pada kode etik jurnalistik dewan pers pasal 1 dan 3 yaitu :

- a. Objektivitas.
 - b. Akurasi.
 - c. Keberimbangan.
- a. **Objektivitas** berita berkaitan sejauh mana berita disajikan secara apa adanya tidak memasukan prasangka wartawan dan ada pemisahan berita fakta dari komentar, opini, dan interpretasi. Menurut Denis McQuail, objektivitas dalam media berarti mengambil posisi netral tanpa memasukan pendapat pribadi atau pendapat yang bersifat subjektif dalam pemberitaan atau sumber berita (McQuail, 2000:172). Kata-kata mengandung nilai-nilai tertentu, yang dapat menyebabkannya menimbulkan kontroversi dan menimbulkan

perbedaan pendapat. Kata “tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, menduga, seharusnya” adalah kata yang diklasifikasikan sebagai opini (Sobur, 2001)

Indikator-indikator objektivitas :

1. Berita disajikan sesuai dengan kejadian yang nyata (fakta), dengan tidak mengurangi dan atau menambahkan opini wartawan.
2. Tidak memberitakan dengan opini yang menghakimi, yaitu menilai berdasarkan pendapat pribadi atau pendapat yang bersifat subjektif wartawan atau media dalam penyampaian fakta/peristiwa (contoh: Rusia salah memilih lawan perang..., seharusnya invasi ini tidak terjadi..., strategi licik perlawanan Ukraina dsb). Wartawan atau media hanya sebatas penyampai fakta/peristiwa dan atau pernyataan (opini) narasumber (contoh: Diplomat AS menyangkan serangan Rusia terhadap Ukraina..., Putin mengatakan strategi licik Ukraina banyak memakan korban sipil., dsb).
3. Tidak menggunakan prasangka pribadi dengan muncul kata “tampaknya, seakan-akan, terkesan, seolah-olah” bukan berdasarkan wawancara/hasil mengutip pendapat dari narasumber.

Apabila tidak termasuk dalam penjelasan diatas maka berita termasuk kategori tidak objektif.

- b. **Akurasi** yaitu ketepatan dan kecermatan dalam penyajian berita yang berdasarkan pada keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Terdapat kesesuaian antara fakta dengan kondisi sebenarnya. Akurasi juga sama dengan tepat, teliti, atau seksama yang meliputi ketelitian fakta bahwa setiap pernyataan dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari

dan tanggal peristiwa, setiap kata atau ekspresi, data statistik, harus disajikan secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi orang-orang yang diberitakan, maupun khalayak pembaca (Romli, 2003,35-38).

Indikator-indikator akurasi :

1. Ada narasumber yang jelas (mencantumkan sumber berita)
2. Pemilihan narasumber sesuai dengan kompetensi.
3. Benar dalam menuliskan atribusi narasumber
(nama, jabatan, pangkat, umur, keahlian dsb)
4. Benar dalam menuliskan nama lembaga atau organisasi.
5. Benar dalam menuliskan lokasi peristiwa.
6. Sesuai antara judul dengan isi berita.

Apabila tidak termasuk dalam penjelasan diatas maka berita termasuk kategori tidak akurat.

- c. **Keberimbangan** adalah dalam penyajian berita tidak hanya dari salah satu pihak (*cover both side*) yakni seimbang atau setara dalam menempatkan narasumber dan seimbang dalam hal isi pemberitaan. Fakta-fakta disajikan secara lengkap sehingga gambaran peristiwa dapat dimengerti *audiens* dan ada keseimbangan pandangan dari seluruh situasi (McQuail, 1992:224).

Indikator-indikator keberimbangan:

1. Memberikan penilaian/gambaran suatu peristiwa/kondisi dari dua pihak/sisi disertai dengan tanggapan dari pihak terkait, di waktu yang sama dan dalam satu tubuh berita

yang sama. Misal muncul kata “menuduh, menilai, mengkritik, menuding, menyebutkan, menyalahkan, meminta, mengeluhkan, bertanggung jawab atas..”, dsb dengan disertai/diikuti tanggapan dari sisi/pihak lain dengan disertai munculnya narasi “menanggapi hal ini..., terkait hal ini..., mengomentari persoalan ini..., saat diklarifikasi..., sementara itu saat dikonfirmasi..., dsb. (contoh: pemberitaan tentang penembakan warga sipil di kota Kiev oleh militer Rusia, menyertakan pendapat dari dua sisi/pihak yaitu Rusia dan Ukraina. Dapat pula menambahkan tanggapan dari sudut pandang pihak yang berkompeten seperti pengamat perang, PBB, NATO, dsb)..

2. Apabila media belum mampu melakukan konfirmasi terhadap narasumber atau narasumber menolak untuk dikonfirmasi ada keterangan yang menunjukkan hal tersebut (contoh: hingga berita ini diterbitkan CNN belum mampu melakukan konfirmasi terkait hal ini..., Pihak militer Rusia enggan menjelaskan terkait kasus penembakan warga sipil di kota Kiev...,dsb).

Apabila tidak termasuk dalam penjelasan diatas maka berita termasuk kategori tidak berimbang.